

Original Article

Kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah

Heru Sriyono^{1*)}, & Sabrina Zahrin²

¹²Universitas Indraprasta PGRI

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Department of guidance and Counseling FIPPS Universitas Indraprasta PGRI Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 Telp. (021) 87797409 – 87781300, Indonesia; E-mail: heru.sriyono@unindra.ac.id

Article History:

Received: 16/11/2017;
Revised: 23/12/2017;
Accepted: 08/01/2018;
Published: 28/02/2018.

How to cite (APA 6th):

Sriyono, H., & Zahrin, S. (2018). Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa di sekolah. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 245–250. DOI: 10.26539/terapeutik.32162



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Sriyono, H., & Zahrin, S. (2018).

Abstract: Potential learners that must be built up not merely deals with the issue of intelligence and skills, but involves all forms of personality and self-concept and learning motivation. The purpose of this study is to determine the contribution given by self-concept variable to student's motivation variable. This research is a correlational research involving 40 students in SMA N 64 Jakarta. Data analysis was performed by simple linear regression technique. The findings of this research is that there is a significant relationship between self-concept and student learning motivation. The contribution of self-concept to student's learning motivation is still relatively small in this research, that is 6%.

Key words: self-concept, motivation, learning

Abstrak: Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian serta konsep diri dan motivasi belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi yang berikan oleh variabel konsep diri terhadap variabel motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan melibatkan 40 siswa di SMA N 64 Jakarta. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana. Temuan penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa. Kontribusi konsep diri terhadap motivasi belajar siswa masih tergolong kecil dalam penelitian ini, yaitu sebesar 6%.

Kata Kunci: konsep diri, motivasi, belajar

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang unik dan berkembang menjadi organisme yang segar dan siap untuk belajar mengenal dirinya sendiri (Jahja, 2011). Mengetahui diri yang dimaksud adalah konsep diri, konsep diri bukanlah bawaan dari lahir tetapi berkembang dari beribu-ribu pengalaman secara bertahap melalui proses interaksi dengan orang-orang dan obyek-obyek dalam lingkungan sehingga konsep diri lebih jelas dan terdefiniskan (Prabadewi, & Widiasavitri, 2014). Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama dalam diri. Diri (*self*) berisi ide-ide persepsi dan nilai-nilai yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status social (Siaahan, 2011). Burn (2014:139) juga merumuskan konsep diri bahwa konsep diri diartikan sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Dalam definisi lain, konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan ide, sikap dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri. Markus dan Wurf (2013:62) menggambarkan bahwa *self-concept* itu bersifat beraneka ragam (*multifaceted*) yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*centrality and importance*), pencapaian aktual dan pencapaian potensinya (*actual or potential achievement*), orientasi waktunya serta positif-negatifnya. Dari keempat hal itu terdiri dari dua

komponen, yaitu komponen konsep diri yang stabil (*core self-concept*) dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*working self-concept*).

Konsep diri berkembang sesuai dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu baik itu dari fisik maupun dari mental. Oleh karena itu, apabila perkembangan seorang anak yang normal, maka konsep diri yang dimilikinya akan terus terbentuk dari mulai dirinya masih kecil dan terus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan pengalamannya (Ifdil, Apriani, Yendi, & Rangka, 2016). Banyak psikologi yang beranggapan bahwa yang memegang peran penting didalam integrasi kepribadian, di dalam motivasi tingkah laku, di dalam mencapai kesehatan mental, semua ini berasal dari konsep diri (Aditomo, & Retnowati, 2014). Selain itu sejumlah ahli psikologi dan pendidikan juga berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Banyak fakta pendidikan yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri positif dengan prestasi belajar di sekolah.

Siswa yang memiliki konsep diri positif memperlihatkan prestasi yang baik disekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi disekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula (Folastri, Rangka, & Ifdil, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi dalam belajar adalah motivasi yang tersebut melahirkan prestasi belajar. Para pendidik telah sadar akan dampak *self-concept*, *self-efficacy*, dan *self-esteem* terhadap tingkah laku anak di dalam kelas dan terhadap prestasinya (Sumatri, Rangka, & Fahmi, R.N, 2017). Menurut perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka (Roqib, 2009). Belajar ditujukan kepada pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep, kecakapan, sikap dan kebiasaan. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dalam diri yang lebih utama maupun dari luar yang tidak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu adalah motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan dan mengerahkan atau adanya dorongan hati untuk mencapai sesuai yang diinginkan. Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *afektif* (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oktasari, 2017).

Motivasi menurut Suryabrata (2011:101) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas terutama guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang di inginkan (kebutuhan). Belajar akan menjadi optimal, jika adanya motivasi dalam belajar, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Motivasi belajar sendiri itu diambil dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat (Folastri, & Rangka, 2016). Tanggung jawab guru pembimbing adalah membantu peserta didik (siswa) agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian serta konsep diri dan motivasi belajarnya (Nurfuad, 2013; Rahman, 2008; Majdi, 2011; Prayitno, Khaidir, & Rangka, 2011).

Usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep diri yang baik pada siswa dari pihak sekolah khususnya Guru Bimbingan dan Konseling sudah memberikan pemahaman konsep diri disaat awal sekolah pada kelas X dengan memberikan pemahaman konsep diri dengan memberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok dan ditambah dengan pemberian angket pemahaman diri untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap dirinya (*self-concept*) serta dilanjutkan dengan layanan konseling individual dan untuk melihat perkembangan konsep diri siswa dengan bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah.

Adapun masalah yang terjadi di Sekolah Menengah Atas SMAN 64 Jakarta, adalah : terdapat siswa yang bersikap pesimis, terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan bentuk fisik yang dimilikinya, terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, dan pembentukan konsep diri dan motivasi belajar siswa yang kurang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menguji hubungan antara konsep Diri dengan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas SMAN 64 Jakarta”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi korelasional, maka diperlukan uji persyaratan analisis data yang bertujuan untuk memilah analisis inferensial (menguji hipotesis) yang tepat. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017. Penyebaran angket siswa dilaksanakan kepada siswa kelas XI IPA sejumlah 40 siswa.

Angket konsep diri ini disusun berdasarkan lima aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (1971:12–21), yaitu: (a) diri fisik, menggambarkan individu memandang tubuh, keadaan, kesehatan, penampilan fisik, dan seksualitasnya; (b) diri pribadi, mencerminkan perasaan mampu dan evaluasi terhadap kepribadian terlepas dari fisik dan hubungannya terhadap orang lain, (c) diri moral-etik, mencerminkan diri dalam moral etik, arti, dan nilai moral, (d) diri keluarga, mencerminkan perasaan mampu, berharga, dan berarti sebagai anggota keluarga, dan (e) diri sosial, mencerminkan mampu berinteraksi dengan orang lain secara umum. Sementara itu, Angket motivasi belajar disusun atas 5 aspek motivasi belajar menurut Uno (2006) yaitu: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita – cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, dan (e) adanya kegiatan menarik dalam belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil dan Diskusi

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu menguji hubungan dan kontribusi antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa, maka prosedur analisis statistik melewati beberapa tahap sebagai berikut.

Uji persyaratan analisis data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini datanya berdistribusi normal atau tidak sebagai persyaratan pengujian hipotesis. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Data yang berdistribusi normal dianggap dapat mewakili populasi. Berdasarkan hasil uji normalitas data, maka diketahui bahwa L_{hitung} atau $Asymp. Sig. (2-tailed)$ sebesar 0,200 lebih besar nilai dari probabilitas 0,05. ($0,200 \geq 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Lebih lanjut, Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear dan tidak. Berdasarkan hasil uji linearitas dapat dilihat pada output ANOVA Table. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,657. Karena $0,657 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel konsep diri dan motivasi belajar mempunyai hubungan linear.

Pengujian hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang akan diuji kebenarannya pada penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA N 64 Jakarta menggunakan analisis korelasi *product moment*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA N 64 Jakarta, dan H_a : Terdapat hubungan yang signifikan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 64 Jakarta.

Kriteria pengujian dilihat berdasarkan nilai signifikansi dan berdasarkan r_{hitung} . Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ dan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_a diterima. Hasil perhitungan untuk mengetahui apakah konsep diri memiliki korelasi terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1 Uji Korelasi *Product Moment*

		Correlations	
		Disiplin Belajar	Kebiasaan Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	,072
	Sig. (2-tailed)		,657
	N	40	40
Konsep Diri	Pearson Correlation	,072	1
	Sig. (2-tailed)	,657	
	N	40	40

Berdasarkan Tabel 1 nilai signifikansi adalah 0,657 karena $0,657 \leq 0,05$. Sedangkan r_{hitung} nya adalah 0,072 lebih besar dari r_{tabel} untuk $N = 40$ dengan taraf signifikansi 5 % yang dilihat dari tabel sebesar 0,195 sehingga $0,072 \geq 0,195$. Maka H_a dapat diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA N 64 Jakarta dengan nilai koefisien korelasi 0,072 termasuk dalam kategori cukup dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,657.

Selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi (R^2) yaitu kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan 100%. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai sumbangan atau ikut menentukan variabel Y.

Tabel 2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,072 ^a	,005	-,021	,330
a. Predictors: (Constant) : motivasi belajar				
b. Dependent Variable: konsep diri				

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar $0,005 \times 100\% = 0,5\%$.

Tabel 3 Uji Koefisien

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,765	,361		,665	,000
hasil angket konsep diri	,060	,133	,072		

Analisis data pada uji koefisien sebagaimana pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 2,765 sedangkan koefisien garis regresinya sebesar 0,060. Persamaan regresi untuk linear sederhana (Priyatno, 2014:143) sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai prediksi variabel bebas

A = Konstanta, yaitu nilai \hat{Y} jika $X = 0$

B = Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel \hat{Y} yang didasarkan variabel X

X = Variabel terikat

Dengan demikian persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 2,765 + 0,060 X$$

Keterangan :

Y = Konsep diri

X = Motivasi belajar

Koefisien regresi disiplin belajar sebesar 0,060 menyatakan bahwa setiap peningkatan konsep diri sebesar 100 % akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 6 %..

Berdasarkan hasil deskripsi dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 64 Jakarta. Untuk variabel konsep diri berada dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan capaian besaran koefisien korelasi 0,800-1,00 dengan frekuensi 10 dikategori sangat tinggi, besaran koefisien korelasi 0,600-0,800 dengan frekuensi 27 dikategori tinggi, 0,400-0,600 besaran koefisien korelasi 0,400-0,600 dengan frekuensi 3 dikategori cukup, besaran koefisien korelasi 0,200-0,400 dengan frekuensi 0 dikategori rendah dan besaran koefisien korelasi 0-0,200 dengan frekuensi 0 dikategori sangat rendah. Sementara itu, untuk variabel motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan capaian besaran koefisien korelasi 0,800-1,00 dengan frekuensi 4 dikategori sangat tinggi, besaran koefisien korelasi 0,600-0,800 dengan frekuensi 27 dikategori tinggi, besaran koefisien korelasi 0,400-0,600 dengan frekuensi 9 dikategori cukup, besaran koefisien korelasi 0,200-0,400 dengan frekuensi 0 dikategori rendah, dan besaran koefisien korelasi 0-0,200 dengan frekuensi 0 dikategori sangat rendah.

Pada penelitian ini diperoleh r hitung sebesar 0,072 lebih besar dari r tabel 0,195 sehingga $0,072 > 0,195$. Sehingga ada hubungan yang signifikan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA N 64 Jakarta dengan nilai koefisien korelasi 0,072 termasuk dalam kategori cukup. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar $0,005 \times 100\% = 0,5\%$. Analisis data pada uji koefisien menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 2,765 sedangkan koefisien garis regresinya sebesar 0,060. Koefisien regresi konsep diri sebesar 0,060 menyatakan bahwa setiap peningkatan konsep diri sebesar 100 % akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 06,0 %. Sehingga persamaan regresinya ditulis $\hat{Y} = 2,765 + 0,060 X$. Pada pengujian hipotesis penelitian, diketahui bahwa ada hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 64 Jakarta berada dalam kategori hubungan. Hal ini dapat diartikan bahwa konsep diri dengan motivasi belajar mempunyai hubungan erat yang positif bagi siswa-siswi untuk menunjang prestasi belajar di sekolah.

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Namun apabila tipe reaksi

seperti ini sangat penting terjadi, atau jika reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti (*significant others*) yaitu orang yang kita nilai, umpamanya orang tua, guru, teman, dan lain-lain. Reaksi ini mungkin berpengaruh pada konsep diri. Konsep diri dapat dibedakan menurut daerah keaktifan seseorang. Misalnya, diri sebagai orang terpelajar, diri sebagai olahragawan, atau diri sebagai orang terkemuka di lingkungannya. Jadi jati diri (*identity*) dapat mempengaruhi konsep diri seseorang bergantung pada aspek tertentu, mana yang akan membangkitkan respon.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa. Kontribusi peningkatan konsep diri sebesar 100 % akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 6 %.

Daftar Rujukan

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal psikologi*, 31(1), 1-14.
- Burns. 2002. *Konsep Diri (Teori Pengukuran, perkembangan dan perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Fitts, W. H. (1971). The self-concept and self-actualization. *Studies on the Self Concept*.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.
- Folastri, S., Rangka, I.B., & Ifdil, I. (2017). Student's Self-concept Profile Based on Gender: a Rasch Analysis. *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 118, pp 264-269. Atlantis Press.
- Ifdil, I., Apriani, R., Yendi, F. M., & Rangka, I. B. (2016). Level of students self-efficacy based on gender. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 29-33.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Majdi, M. S. (2011). *Pengaruh layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Markus, H., & Wurf, E. (1987). The dynamic self-concept: A social psychological perspective. *Annual review of psychology*, 38(1), 299-337.
- Nurfuad, A. (2013). *Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013*(Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Oktasari, M. (2017). Perceptions around teacher's social support with student achievement motivation. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 145-150.
- Prabadewi, K. D. L., & Wideasavitri, P. N. (2014). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261-270.
- Prayitno, Khaidir, A., & Rangka, I.B. (2011). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. UNP Press: Padang.
- Rahman, F. (2008). *Penyusunan Program BK di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Siahaan, R. S. (2011). Konstruksi Identitas Diri Murid pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Kasus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Emphaty Medan). *Konstruksi Identitas Diri Murid pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Kasus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Emphaty Medan)*.
- Sumatri, L., Rangka, I.B., & Fahmi, R.N. (2017). Layanan bimbingan kelompok untuk membina self-efficacy siswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 156-164.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Article Information (Supplementary)

The Journal Section:
Professional Development

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: Sriyono, H., & Zahrin, S. (2018)

First Publication Right: TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling

<https://doi.org/10.26539/1390>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3000

